

# **REKONSTRUKSI MODEL DESA WISATA TRADISIONAL BALINESE LIFE PADA DESA BALI AGA DI KABUPATEN BULELENG**

**I Nengah Suastika<sup>1</sup>, A. A. Istri Dewi Adhi Utami<sup>2</sup>,  
I Wayan Budiarta<sup>3</sup>, Ketut Arsudipta<sup>4</sup>**

<sup>123</sup>Fakultas Hukum dan Ilmu Sosial, Undiksha Singaraja,

<sup>4</sup>Balitbang Inovda Buleleng

Email:

nengah.suastika@undiksha.ac.id,

dhi.utami@undiksha.ac.id, #wyn.budiarta@undiksha.ac.id,

[arsudipta1977@gmail.com](mailto:arsudipta1977@gmail.com)

## **ABSTRAK**

Desa Bali Aga merupakan desa tradisional yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya Bali. Sebagai desa tradisional Bali Aga memiliki beraneka ragam keunikan yang sulit ditemukan pada desa-desa lainnya. Tujuan penelitian ini untuk menganalisis dan memformulasi potensi wisata yang ada di kawasan Panca Desa Bali Aga. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan menjadikan tokoh masyarakat, kelompok sadar wisata, kelompok tani, kelompok pengerajin, pengelola Badan Usaha Milik Desa dan masyarakat sebagai informan. Teknik pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi dokumen. Instrumen penelitian menggunakan pedoman observasi, pedoman, wawancara dan pedoman studi dokumen. Teknik analisis data dilakukan secara kualitatif yang diawali dengan pengabilan data, reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan kawasan Panca Desa Bali Aga memiliki potensi wisata yang sangat menarik dibidang pertanian, peternakan, sosial, budaya dan topografi desa. Bidang pertanian terdapat potensi wisata menanam, merawat, memetik dan mengolah cengkeh, durian dan kopi sebagai komoditas utama di kawasan Panca Desa Bali Aga. Pada bidang peternakan terdapat potensi wisata perawatan ternak, pemberian pakan ternak, pelepasan burung pemakan hama pertanian dan wisata proses pengolahan limbah ternak. Pada Bidang budaya terdapat potensi wisata ngusaba durian/karnaval durian, tarian tradisional, kerajinan tradisional, rumah tradisional dan kuliner tradisional khas kawasan Panca Desa Bali Aga. Pada bidang sosial terdapat potensi wisata aktivitas gotong royong dan tradisi *menyama braya* di lingkungan keluarga. Pada aspek kewilayahan topografi desa yang merupakan

perpaduan antara lembah dan gunung sangat menarik dijadikan sebagai atraksi wisata.

**Kata Kunci:** potensi; wisata; bali aga.

### **ABSTRACT**

*Bali Aga Village is a traditional village that still defends Balinese traditions and cultural values. As a traditional village, Bali Aga has a variety of uniqueness that is hardly found in other villages. This research aimed at analyzing and formulating the tourism potential in Panca Desa Bali Aga area. This research used qualitative research method by using community leaders, tourism awareness groups, farmer groups, craftsmen groups, managers of Badan Usaha Milik Desa and a community as informants. The data collection techniques were gained by observations, interviews and document studies. The research instruments used observation guidelines, guidelines, interviews and document study guidelines. The data analysis techniques were carried out qualitatively, starting with data collection, data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results indicated that Panca Desa Bali Aga area had very interesting tourism potential in agriculture, farming, social, cultural and village topography. In the agricultural sector, there were a tourism potential for planting, caring, picking and processing cloves, durian and coffee as the main commodities in Panca Desa Bali Aga area. In the farming sector, there were potential for cattle care tourism, cattle feeding, release of agricultural pest-eating birds and cattle for waste processing tourism. In the cultural sector, there were tourism potential for ngusaba durian/durian carnival, traditional dances, traditional crafts, traditional houses and traditional culinary specialties in Panca Desa Bali Aga area. In the social sector, there were tourism potential for mutual cooperation activities and the tradition of menyama braya in the family environment. In the regional topography sector, the village's topography, which was a combination of valleys and mountains was interesting as a tourist attraction.*

**Keywords:** potential; tourism; Bali Aga.

## PENDAHULUAN

Secara umum tipologi desa-desa yang ada di Provinsi Bali dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu Desa Bali Mula/Bali Aga, desa Bali Majapahit dan desa multikultur (Suastika I.N. dkk, 2019). Desa Bali Majapahit merupakan desa-desa yang telah mengalami akulturasi budaya dengan kerajaan Majapahit. Proses akulturasi budaya ini terjadi ketika kerajaan Bali menjadi daerah kekuasaan kerajaan Majapahit (Pageh, 2018). Desa multikultur adalah desa-desa baru yang dihuni oleh masyarakat yang berasal dari beragam etnis, agama dan budaya, seperti kampung Jawa, kampung Bugis di Singaraja. Sedangkan Desa Bali Mula merupakan desa-desa yang disinyalir tidak pernah tunduk pada Kerajaan Majapahit, sehingga memiliki adat-istiadat yang berbeda dengan Bali Majapahit dan desa multikultur. Desa Bali Aga merupakan desa tradisional yang masih mempertahankan tradisi dan nilai-nilai budaya Bali. Sebagai desa tradisional Bali Aga memiliki beraneka ragam keunikan yang sulit ditemukan pada desa-desa lainnya (Andriyani, A. A. I., 2017).

Demikian juga dengan lima desa yang ada di kawasan Panca Desa, yaitu Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa dan Banyusri memiliki beragam keunikan yang sangat menarik untuk dikaji. Sebagai Desa Bali Aga, Panca Desa memiliki bahasa tradisional yang sangat khas dibandingkan dengan desa-desa lainnya pada umumnya (Arida, I. N. S., & Pujani, L. K., 2017). Selain itu, Panca Desa ini juga memiliki keyakinan yang sama terhadap adanya tempat yang dikramatkan dan pohon serta batu besar yang menjadi tempat pemujaan. Keyakinan ini membawa nilai-nilai tradisional tentang adanya upaya untuk melestarikan lingkungan alam, menjaga tumbuh-tumbuhan serta memulyakan tanaman dengan mengadakan *ngusaba* durian (upacara durian). Disisi lain, tradisi pembuatan rumah tradisional sebagai tempat tinggal keluarga masih menjadi icon bagi masyarakat Panca Desa. Semua desa yang ada pada Panca Desa memiliki rumah tradisional yang diberikan sebutan yang berbeda-beda, seperti Rumah Balai Gajah Tumpang Salu, Bandung Rangki atau Rumah Saka Roras. Semua rumah tradisional ini memiliki fungsi sosial dan fungsi spiritual atau tempat untuk memulyakan Tuhan (Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M., 2017). Pada aspek budaya masyarakat Panca Desa memiliki kerajinan ayaman bambu, kesenian tradisional, kuliner tradisional, kerajinan kayu, pembuatan gula aren dan proses pembuatan kopi. Semua aktivitas ini dilakukan secara alamiah dengan penuh ketulusan (Arka, I. W., 2016).

Semua aspek kehidupan masyarakat Panca Desa layak untuk dijadikan sebagai suguhan wisatawan dengan tanpa mengurangi makna dan nilai-nilai tradisional yang dimiliki oleh masyarakat Panca Desa. Bertalian dengan itu, urgen untuk dikembangkan model desa wisata yang relevan dengan kondisi sosial budaya masyarakat. Seperti model desa wisata tradisional yang bertujuan untuk menjadikan desa sebagai destinasi wisata untuk memperkuat tradisi dan nilai-nilai budaya yang ada pada masyarakat (Dewi, M. H. U., 2013; Fauzy dan Putra, 2015). Adanya destinasi wisata dan wisatawan pada Panca Desa tidak menghilangkan roh masyarakat Bali Aga sebagai masyarakat tradisional, namun menjadi perekat persatuan masyarakat Panca Desa Bali Aga dan memperkuat adat

dan tradisi yang telah terbangun. Bertalian dengan itu, maka pada penelitian ini akan dikaji secara konseptual dan empirik mengenai potensi wisata yang ada pada masyarakat Panca Desa Bali Aga.

## **METODE**

Secara metodologis penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penggambaran secara mendalam dan komperhensif bertalian dengan potensi wisata yang ada di kawasan Panca Desa Bali Aga (Miles and Huberman, 1992). Instrumen penelitian dalam penelitian ini, menggunakan prinsip bahwa peneliti adalah instrumen utama penelitian (human instrumen). Hal ini didasari oleh suatu pertimbangan, bahwa hanya penelitalah yang dapat melakukan pengumpulan data dari berbagai informan penelitian secara fleksibel hingga tercapainya kejenuhan data. Dalam kapasitasnya sebagai instrumen penelitian, peneliti menggunakan alat bantu pengumpul data berupa pedoman wawancara, pedoman observasi, format studi dokumentasi dan kamera sebagai alat perekam situasi (Sugiyono, 2010). Informan penelitian terdiri dari beberapa pihak, yaitu: (1) kelompok sadar wisata, (2) kelompok pengerajin, (3) perangkat desa Panca Desa Bali Aga, (4) pengelola Badan Usaha Milik Desa, dan (5) kelompok tani (Carspecken, 1998). Informan Teknik penarikan dan pengembangan informan penelitian dilakukan secara bertujuan (*purposive sampling technique*), kemudian jumlah dan jenisnya dikembangkan secara “*snowball sampling technique*” bergulir sampai tercapainya kejenuhan data dimana informasi/data telah terkumpul secara tuntas (Spradley 1980). Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu (1) koleksi data, (2) reduksi data, (3) penyajian data, dan (4) penarikan kesimpulan (Miles and Huberman, 1984). Peneliti dalam kegiatan ini, akan berusaha memunculkan makna dari setiap data yang ada, sehingga tidak hanya bersifat deskriptif melainkan menyentuh dimensi transenden. Untuk mencapai hal itu, maka peneliti berusaha berpikir secara “divergen yang kreatif tetapi kritis” (Sukadi, 2006), sehingga subjektivitas pemaknaan terhadap keseluruhan data dapat di eliminir (Creswell, J. W. 2008; Sugiyono, 2010).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Potensi Wisata di Kawasan Panca Desa Bali Aga**

Kawasan SCTPB (Sidatapa, Cempaga, Tigawasa, Pedawa dan Banyusri) merupakan Panca Desa Bali Aga yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisional masyarakat Bali. Sebagai desa tradisional, Kawasan Panca Desa Bali Aga memiliki potensi wisata yang beragam. Adapun potensi wisata yang dapat dikembangkan di kawasan Panca Desa Bali Aga adalah potensi wisata pertanian, wisata perkebunan, wisata peternakan, wisata religi/spiritual, wisata budaya, wisata Pendidikan atau edukasi, wisata olahraga dan rekreasi, wisata kuliner tradisional, wisata kerajinan tangan, wisata tata ruang dan rumah tradisional (Hilman, 2017). Berdasarkan pada analisis eksisting yang dilakukan ditemukan beberapa keunikan, keunggulan dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat kawasan Panca Desa Bali Aga. **Pertama**, dalam bidang pertanian dan perkebunan

masyarakat kawasan Panca Desa Bali Aga memiliki perkebunan cengkeh, perkebunan kopi, perkebunan durian, perkebunan aren dan hutan bambu. Perkebunan durian, kopi, dan cengkeh ditanam pada lahan pegunungan yang miring, sehingga menjadi tanaman penghasil sekaligus tanaman penahan abrasi (Kumurur & Setia Damayanti, 2011). Adapun varietas durian yang ditanam adalah durian kane, durian Bali, durian musangking, durian bowor dan durian hitam. Namun dari semua jenis durian yang ditanam, durian bali dan durian kane masih mendominasi perkebunan durian. Tanaman cengkeh merupakan tanaman utama pada lahan pertanian masyarakat, karena hampir semua lahan masyarakat berisi cengkeh dengan penyelanya tanaman durian dan kopi. Setiap tahunnya masyarakat biasanya akan memanen cengkeh, durian dan kopi. Sebagai tanaman handalan masyarakat adalah tanaman cengkeh, karena paling banyak dibudidayakan.

**Kedua**, dalam bidang peternakan masyarakat kawasan Panca Desa Bali Aga memelihara sapi, babi dan ayam kampung sebagai kegiatan sambilan. Rata-rata mereka memelihara sapi 4 sampai 6 ekor, babi 1 sampai 2 ekor dan ayam induk 3 sampai 7 ekor. Sapi selain dipelihara untuk dijual juga dimanfaatkan untuk menghasilkan pupuk kandang, Pupuk kandang kotoran sapi dimanfaatkan untuk memupuk tanaman cengkeh, kopi dan tanaman durian yang dipelihara oleh masyarakat. Saat ini kotoran sapi juga dimanfaatkan sebagai produk biogreen untuk pupuk organik cair yang telah dipasarkan pada beberapa wilayah yang ada di Provinsi Bali (Mahardika dan Darmawan, 2016). Bahkan pengolahan limbah kotoran dan urin sapi telah dimanfaatkan untuk pakan ternak. Proses pengolahan kotoran dan urin sapi menjadi pupuk organik dan produk makanan dapat menjadi salah satu atraksi yang sangat menarik untuk wisatawan yang tidak mengetahui atau ingin melihat proses pertanian tradisional. Setiap tahunnya tiap 2 ekor sapi yang dipelihara petani menghasilkan 4 sampai 6 ton pupuk kandang.

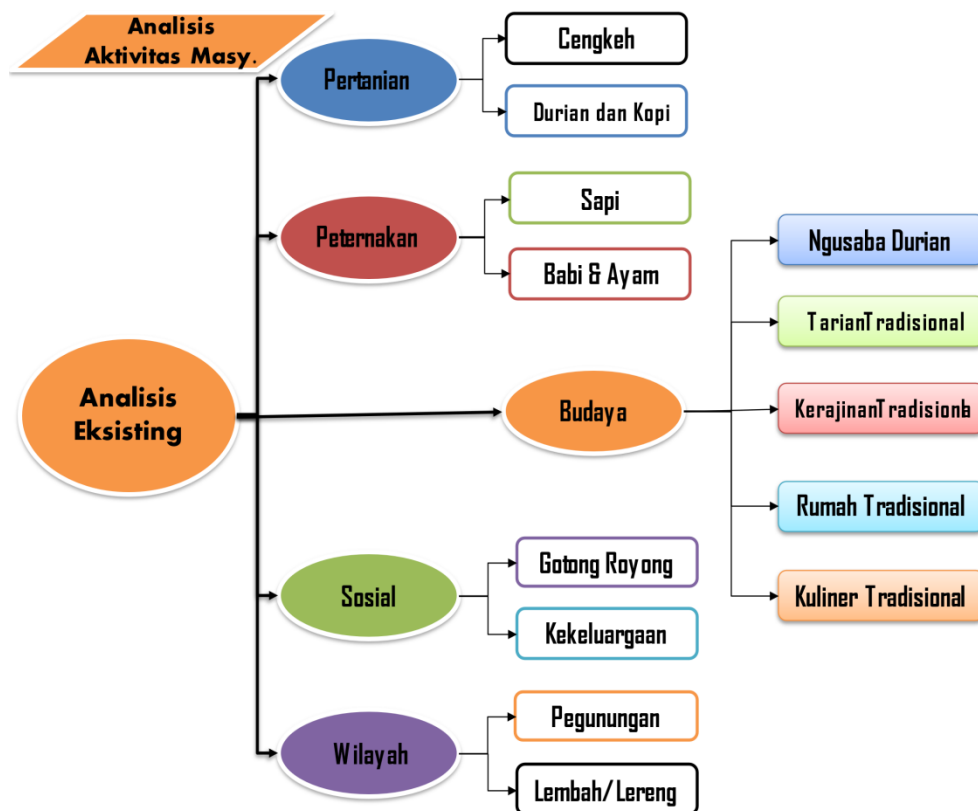
**Ketiga**, dalam bidang sosial masyarakat kawasan Panca Desa Bali Aga merupakan masyarakat tradisional yang ramah dengan budaya kebersamaan dan gotong royong/*nganjan*. Setiap kegiatan upacara yang dilaksanakan pada kawasan Panca Desa Bali Aga pasti dilakukan dengan cara gotong royong. Masyarakat secara bersama-sama mengerjakan sarana prasana upacara yang dibutuhkan, menyediakan pendanaan kegiatan sampai melakukan kegiatan upacara. Budaya gotong royong, selain dipraktikkan pada kegiatan keagamaan di desa adat, juga dipraktikkan dalam upacara yang dilaksanakan oleh masing-masing anggota masyarakat kawasan Panca Desa Bali Aga. Ketika ada salah satu warga yang melakukan kegiatan tiga bulanan, upacara enam bulanan, upacara perkawinan, upacara kematian, upacara *pengabenan* dan upacara lainnya pasti dibantu oleh warga masyarakat lainnya. Suasana kebersamaan ini menjadikan masyarakat kawasan Panca Desa Bali Aga menjadi guyub dan tetap saling terkoneksi antara yang satu dengan yang lainnya. Penyelesaian masalah dilakukan secara kekeluargaan dengan musyawarah mufakat yang dilaksanakan pada tingkat *pengulu desa* atau pada *sangkepan* (musyawarah) desa adat (Nurulitha Andini, 2013; Nalayani, N. N. A. H., 2016). Setelah diputuskan melalui musyawarah

mufakat akan dilaksanakan secara bersama-sama oleh semua anggota masyarakat. Selain itu, masyarakat kawasan Panca Desa Bali Aga merupakan masyarakat yang terbuka dan ramah terhadap tamu yang datang ke kawasan Panca Desa Bali Aga. Masyarakat juga sangat terbuka terhadap perubahan dan pembaharuan yang sejalan dengan nilai-nilai yang dianut oleh masyarakat kawasan Panca Desa Bali Aga sepanjang tidak berdampak negatif bagi adat dan tradisi.

**Keempat**, dalam bidang budaya masyarakat kawasan Panca Desa Bali Aga memiliki budaya yang unik, seperti tarian sakral yaitu jenis tarian yang khusus, sebagai bagian dari pelengkap seremoni keagamaan. Dilakoni oleh remaja, sebagai persembahkan kepada sang Pencipta. Tarian yang dikenal di Daerah Panca Desa Bali Aga antara lain, Taru Gandrung yang dipentaskan selama 42 hari, Tari Sanghyang, Tari Ngewayon, Tari Rejang, Tari Jangkang. Tari jangkang ini ditarikan oleh anak-anak yang telah mengalami pergantian gigi atau dalam bahasa lokal disebut dengan mepinggah. Pementasan tarian ini mengikuti hari raya kuningan atau dalam hitungan kalender Bali jatuh pada Redite Umanis wuku Langkir. Tarian jangkang mempunyai unsur magis tinggi yang disakralkan oleh masyarakat dan dipentaskan di Pura Desa Cempaga. Simbolik dibalik tarian ini yaitu sebagai prajurit perang darma melawan a darma yang jatuh pada hari tiga buta Dungulan. Tari Baris yaitu dimainkan oleh laki-laki dewasa sebagai simbol peperangan tradisional. Diiringi dengan gambelan, yang digambarkan pada tarian ini yaitu sosok pemuda yang gagah berani berkarakter prajurit dan pahlawan (Ratu, C., & Adikampana, I. M., 2016). Jenis tarian Baris antara lain: Baris jojor dan Baris Dadap. Tari pendet merupakan tarian yang menyimpulkan penyambutan dan penuntunan Panca Dewata turun ke dunia. Pementasan tari pendet biasanya dilakukan di Pura Desa Cempaga sebagai bentuk pemujaan. Penari tarian ini berjumlah 6 orang, dimulai dengan 2 orang secara berpasangan (total 4 orang), diikuti dengan seorang penari jauh dan terakhir dilengkapi dengan tari condong. Dengan demikian tari pendet sesungguhnya merupakan gabungan dari beberapa tarian yang menjadi satu. Tari Rejang merupakan tarian berkelompok yang bernuansa spiritual. Pementasannya dilakukan di Pura Puseh Agung Desa Cempaga. Simbolik yang dibawa pada tarian ini yaitu *widyadara* dan *widyadari* sebagai penuntun *Dewata Nawa Sanga* yang berstana di Pura tersebut. Ditarikan mulai malam hari sampai pada pagi hari menjelang berakhirnya upacara di Pura Desa Cempaga. Tari Rejang ditarikan oleh Wanita bersifat sakral dengan nuansa keanggunan yang mempesona membawa pada kesan Wanita yang begitu cantik seperti seorang bidadari yang turun dari kayangan. Pementasan tarian rejang mempunyai makna tersendiri bagi masyarakat Cempaga yang setiap kali pementasannya di Pura Desa Cempaga hampir selalu dipenuhi oleh penonton. Adapun jenis-jenis tari rejang, yaitu: Rejang Beneh, Rejang Tuding pelayon, Rejang lilit Nyali, Rejang sirig Buntas, Rejang embung kelor, Rejang kepet, Rejang Galuh, Rejang pengecek Galuh, Rejang dephe, Rejang Bungkol, Rejang Renteng, Rejang Lilit, Rejang Legong, Rejang unda (Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E., 2020). Tari Selir (Darot) merupakan tarian unik yang sifatnya sakral

karena ditarikan dalam kondisi tidak sadarkan diri (dalam kondisi kerauhan). Bagi masyarakat Cempaga tarian ini mempunyai makna tersendiri sebagai tarian magis-religius. Masyarakat meyakini tarian ini sebagai tapakan Ida Batara di Pura Puseh Desa Bale Agung serta merajan dadia masing-masing. Pementasannya dilaksanakan pada puncak acara Hari Raya Kuningan maupun Karya Agung Muayon.

**Kelima**, secara geografis kondisi wilayah Panca Desa Bali Aga yang berbukit dan menyajikan pemandangan pegunungan dan laut yang indah. Sebagai wilayah perbukitan wilayah Panca Desa Bali Aga sangat menarik jika dibangun villa dan tempat penginapan yang menyajikan keasrian alam pegunungan. Kemudian sajian menarik dari alam pegunungan adalah perkebunan cengkeh, perkebunan kopi, aren dan perkebunan durian. Karena kondisi wilayah yang hampir sama, maka produk pertanian yang dihasilkan juga hampir mirip, misalnya tanaman cengkeh, kopi, durian, pohon aren dan tanaman keras lainnya. Tanaman-tanaman ini kemudian mengundang beraneka ragam burung dan binatang lainnya untuk hidup dan berkembang biak pada areal perkebunan. Aktivitas alamiah petani, kegiatan pertanian, panorama perkebunan dan aneka ragam satwa yang terdapat pada kawasan Panca Desa Bali Aga dapat menjadi daya tarik tersendiri bagi wisatawan (Sri Astuti, 2016; Widiastini, dkk., 2018)). Selain itu kawasan perbukitan Panca Desa Bali Aga juga bisa menjadi tempat *trekking* bagi wisatawan yang senang menjajal sepeda, motor *adventure* atau *ofroad* dengan memacu adrenaline. Secara sekematik dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Gambar Aktivitas Sosial Budaya Masyarakat Kawasan Panca Desa Bali Aga

## Kesimpulan

Kawasan Panca Desa Bali Aga memiliki potensi wisata yang sangat menarik dibidang pertanian, peternakan, sosial, budaya dan topografi desa. Bidang pertanian terdapat potensi wisata menaman, merawat, memetik dan mengolah cengkeh, durian dan kopi sebagai komoditas utama di kawasan Panca Desa Bali Aga. Pada bidang peternakan terdapat potensi wisata perawatan ternak, pemberian pakan ternak, pelepasan burung pemakan hama pertanian dan wisata proses pengolahan limbah ternak. Pada Bidang budaya terdapat potensi wisata ngsaba durian/karnaval durian, tarian tradisional, kerajinan tradisional, rumah tradisional dan kuliner tradisional khas kawasan Panca Desa Bali Aga. Pada bidang sosial terdapat potensi wisata aktivitas gotong royong dan tradisi *menyama braya* di lingkungan keluarga. Pada aspek kewilayahan topografi desa yang merupakan perpaduan antara lembah dan gunung sangat menarik dijadikan sebagai atraksi wisata.

## DAFTAR PUSTAKA

- Andriyani, A. A. I. (2017). Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata dan Implikasinya terhadap Ketahanan Sosial Budaya Wilayah (Studi di Desa Wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16.
- Arida, I. N. S., & Pujani, L. K. (2017). Kajian Penyusunan Kriteria-Kriteria Desa Wisata Sebagai Instrumen Dasar Pengembangan Desawisata. *Jurnal Analisis Pariwisata*, 17(1), 1-9. <https://ocs.unud.ac.id/index.php/jap/article/view/36389/21967>
- Andayani, A. A. I., Martono, E., & Muhamad, M. (2017). Pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan desa wisata dan implikasinya terhadap ketahanan sosial budaya wilayah (studi di desa wisata Penglipuran Bali). *Jurnal Ketahanan Nasional*, 23(1), 1-16. <https://journal.ugm.ac.id/jkn/article/view/18006/15758>
- Arka, I. W. (2016). Eksistensi Lembaga Perkreditan Desa dalam Pembangunan Desa Pekraman Sebagai Desa Wisata di Bali. *Ganec Swara*, 10(2), 78-84.
- Creswell, J. W. (2008). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research*. Pearson.
- Dewi, M. H. U. (2013). Pengembangan desa wisata berbasis partisipasi masyarakat lokal di Desa Wisata Jatiluwih Tabanan, Bali. *Jurnal Kawistara*, 3(2).
- Fauzy dan Putra. (2015) Pemetaan Lokasi Potensi Desa Wisata di Kabupaten Sleman Tahun 2015. *Jurnal Inovasi dan Kewirausahaan* Volume 4 No. 2, Mei 2015 Halaman 124-129.
- Hilman. (2017) Kelembagaan Kebijakan Pariwisata Di Level Desa. *Jurnal Ilmu Pemerintahan* Volume 2 Nomor 2, Oktober 2017, (Hlm 150-163).



- Kumurur & Setia Damayanti. (2011) Pola Perumahan dan Pemukiman Desa Tenganan Bali. *Jurnal Sabua* Vol.3, No.2: 7-14, Agustus 2011.
- Miles, B and Huberman, M. (1992). *Analisis Data Kualitatif*. Penerjemah Rohendi Rohedi. Jakarta; UI-Press.
- Mahardika dan Darmawan. (2016) Civic Culture dalam Nilai-Nilai Budaya dan Kearifan Lokal Masyarakat Bali Aga Desa Trunyan. *HUMANIKA* Vol. 23 No.1 (2016).
- Nurulitha Andini. (2013) Pengorganisasian Komunitas dalam Pengembangan Agrowisata di Desa Wisata: Studi Kasus Desa Wisata Kembangarum, Kabupaten Sleman. *Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota*, Vol. 24 No. 3, Desember 2013, hlm.173-188.
- Nalayani, N. N. A. H. (2016). Evaluasi dan Strategi Pengembangan Desa Wisata di Kabupaten Badung, Bali. *Jurnal Master Pariwisata (JUMPA)*.  
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/jumpa/article/view/18354/11882>
- Ratu, C., & Adikampana, I. M. (2016). Strategi Pemasaran Desa Wisata Blimbingsari Kabupaten Jembrana. *Jurnal Destinasi Pariwisata*, 4(1), 60-67.  
<https://ocs.unud.ac.id/index.php/destinasipar/article/view/23287>
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukadi. (2011). *Pendidikan Karakter Bangsa Berideologi Pancasila*. Bandung: Widaya Aksara Press
- Sri Astuti (2016) Strategi Pengembangan Potensi Desa Mengesta Sebagai Desa Wisata Berbasis Ekowisata. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, Vol. 6, No. 1 Maret 2016.
- Suastika dkk, (2019) Traditional Life Of Bayung Gede Community and its Development as Cultural Attraction. *International Journal of Applied Sciences in Tourism and Events* Vol.3 No.1 June 2019, Halaman 93-106.
- Pageh, dkk. (2018). Model Revitalisasi Ideologi Desa Pakraman Bali Aga Berbasis Kearifan Lokal. Singaraja: Rajawali Pers
- Widiastini, dkk (2018) Women as Souvenir Vendors: An Effort to the Achievement of Gender Equality Through the Strengthening of the Economic Base of the Family. *China-USA Business Review*, Jan. 2018, Vol. 17, No. 1, 44-52.
- Waruwu, D., Erfiani, N. M. D., Darmawijaya, I. P., & Kurniawati, N. S. E. (2020). Pengembangan Tanaman Herbal sebagai Destinasi Wisata di Desa Catur, Kintamani, Bali. *Jurnal Panrita Abdi-Jurnal Pengabdian pada Masyarakat*, 4(1), 1-10.